



## Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2018-2020)

Devi Novita<sup>1\*</sup>, Teti Chandrayanti<sup>2</sup>, Yuli Ardiany<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [devinovita249@gmail.com](mailto:devinovita249@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze and determine: 1) The partial effect of the Exchange Rate on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 2) Partial Effect of Tunneling Incentive on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 3) The partial effect of the Bonus Mechanism on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 4) The Simultaneous Effect of Exchange Rate, Tunneling Incentive and Bonus Mechanism on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. The population in this study amounted to 177 companies and a sample of 12 companies using purposive sampling method. The analysis in this study uses descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results of the research and hypothesis testing were obtained: 1) Exchange Rate partially had no significant effect on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 2) Tunneling Incentive partially has a positive and significant effect on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 3) The Bonus Mechanism partially has no significant effect on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. 4) Exchange Rate, Tunneling Incentive and Bonus Mechanism simultaneously have a significant effect on Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period. The result of the Analysis of the Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>) is 0.937, meaning that the contribution of Exchange Rate, Tunneling Incentives and Bonus Mechanisms to Transfer Pricing in Manufacturing Companies on the IDX for the 2018-2020 period is 93.7%, while 6.3% is influenced by other variables that not investigated in this study.*

**Keyword :** *Exchange Rate, Tunneling Incentive, bonus mechanism, Transfer Pricing.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan :1) Pengaruh Exchange Rate secara parsial terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Periode 2018-2020. 2) Pengaruh Tunneling Incentive secara parsial terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020. 3) Pengaruh Mekanisme Bonus secara parsial terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020. 4) Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus secara simultan terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini jumlahnya 177 perusahaan lalu sampelnya berjumlah 12 perusahaan yang memakai teknik purposive sampling. Sementara analisis datanya memakai deskriptif serta regresi linier berganda. Adapun hasil uji hipotesisnya diperoleh : 1) Exchange Rate secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020. 2) Tunneling Incentive secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI antara 2018-2020. 3) Mekanisme Bonus secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020. 4) Exchange Rate, Tunneling Incentive serta Mekanisme Bonus secara simultan signifikan memengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI antara 2018-2020. Kemudian pada uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) didapatkan angka 0,937, yang mana pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive serta Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018-2020 adalah sebesar 93,7%, sedangkan 6,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** Exchange Rate, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Transfer Pricing

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha sampai tahun ini sangatlah pesat. Begitu banyak bermunculan perusahaan-perusahaan multinasional yang ada di negeri kita sendiri yang merambah ke mancanegara. Perusahaan multinasional ini memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi ekspor dan impor, transaksi internasional dan penanaman modal asing. Sehingga perusahaan multinasional ini akan mempengaruhi ekonomi pada suatu negara. Perusahaan multinasional yaitu perusahaan besar yang memiliki anak perusahaan di berbagai negara. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang multinasional yaitu perusahaan manufaktur. Dimana sektor manufaktur adalah sektor yang mengolah bahan baku ke barang jadi mempunyai nilai jual yang besar dan produk yang dihasilkan, dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya.

Para pemilik perusahaan manufaktur berlomba-lomba untuk menciptakan produk baru, berkualitas dan bermanfaat dengan harga yang terjangkau untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Demi untuk mencapai laba yang sebesar-besarnya dan memperkecil kerugian yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing*.

*Transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga *transfer* suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* yaitu pengoptimalan atas penghasilan global setelah dipotong pajak, evaluasi kinerja cabang perusahaan mancanegara, mengurangi risiko keuangan, mengatur arus kas pada cabang perusahaan, mengurangi risiko pengambilalihan pemerintah dan mengurangi beban tanggungan pajak dan bea masuk (Kezia Rafinska, 2019).

*Intra company transfer pricing* adalah *transfer pricing* diantara divisi pada sebuah korporasi. Sementara *inter company transfer pricing* adalah *transfer pricing* diantara korporasi dengan relasi khusus (Saputra et al., 2020).

Di Indonesia fenomena kasus *transfer pricing* pernah dilakukan oleh PT.Toyota Motor Manufacturing Indonesia guna melakukan penghindaran pajak. Modus yang dilakukan

transaksi penjualan ke perusahaan afiliasinya di Singapura dengan harga di luar kelaziman dan kewajiban usaha (Suparna Wijaya; Fitriyan Dwi Rahayu, 2021).

Perusahaan multinasional dalam usahanya relatif memakai mata uang dolar untuk melakukan transaksi, dimana nilai mata uang dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. *Exchange Rate* (nilai tukar mata uang) ini nantinya yang akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional. *Exchange rate* adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign curreccy*) dalam harga mata uang domestik (*dosmetic currency*) atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Sekarang ini kemajuan tata perekonomian menuju persaingan antar negara. Kurs berperan vital pada level perdagangan, yang mana menunjukkan hal yang amat krisis untuk kebanyakan perekonomian pasar global. Ekonomi global adalah aktivitas perdagangan menyeluruh dari berbagai negara. Selisih nilai tukar suatu valuta (kurs) secara umum tergantung dari tingginya penawaran atau permintaan atas valuta itu sendiri (Dewi Cahyani Pangestuti, 2020)

*Exchange rate* begitu berhubungan kuat dengan perdagangan internasional, sebab arus kas korporat multinasional didominasi pada sejumlah mata uang yang mana nilai masing-masing valuta relatif terhadap nilai dolar cenderung berubah sejalan adanya selisih waktu (fluktuatif). Perbedaan pada *exchange rate* tersebut bisa memengaruhi aktivitas *transfer pricing* oleh korporasi multinasional (Cahyadi & Noviari, 2018)

Faktor lainnya yang menjadi penyebab korporasi multinasional melaksanakan *transfer pricing* yaitu *tunneling incentive*. Perusahaan multinasional yang mana adalah perusahaan yang mempunyai relasi dengan pihak lainnya bisa dipermudah untuk melaksanakan *tunneling incentive*. Kemudahan ini muncul karena terdapat kemungkinan dalam pemindahan aset maupun laba yang diciptakan korporasi, sehingga laba seolah terlihat lebih kecil. Dengan dipermudahnya aktivitas *tunneling incentive* ini memicu manajer korporasi dalam memindahkan aset serta profitnya lewat *transfer pricing* (Jafri & Mustikasari, 2018).

*Tunneling incentive* pada dasarnya mentransfer profit korporasi, agar laba yang didapatkan cenderung lebih rendah sebab laba sudah dipindahkan ke afiliasinya. Transaksi ini bisa berbentuk penjualan atau pembelian pada afiliasinya lewat penerapan *transfer pricing*. Transaksi ini biasanya lewat transfer kas ataupun aset lancar yang mempergunakan harga kurang wajar demi kepentingan shareholder pengendali. Selanjutnya shareholder pengendali bisa memperoleh kekuasaan serta insentif atas perusahaannya tersebut. Hasil penelitian Noviasatika, dkk 2016, Purwanto & Tumewu 2018 serta Refgia 2017, mendapatkan hasil *tunneling incentive* berpengaruh pada tindakan *transfer pricing* (Mineri & Paramitha, 2021).

Selain dari *exchange rate* dan *tunneling incentive*, mekanisme bonus juga mempengaruhi *transfer pricing*. Mekanisme bonus merupakan penghitungan seberapa besar bonus yang diserahkan owner perusahaan kepada shareholder sesuai dengan kinerja baik yang mereka lakukan untuk perusahaan. Dengan memberikan bonus tersebut ke pemegang saham juga berpengaruh pada *transfer pricing*.

Mekanisme bonus hakikatnya ditentukan dari besaran laba yang didapatkan korporasi. Kemudian sistem pembagian kompensasi bonus tersebut bisa memengaruhi manajemen terkait perekrutan laba. Alternatif ini harapannya bisa memperkuat nilai bonus yang nantinya didapatkan (Prayudiawan & Pamungkas, 2020).

Penelitian yang dibuat Hartati, et al (2015) menemukan pada pemberian bonus, owner akan berpedoman pada laba total, sehingga masuk akal bila direksi merekrut laba guna memperlihatkan performa yang baik terhadap owner sehingga bisa memaksimalkan bonus yang didapatkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lo, et al (2010) yang menemukan adanya kecenderungan manajemen dalam pemanfaatan *transfer pricing* guna memperbesar bonus yang didapatnya apabila bonus itu ditentukan dari besarnya laba (Ayshinta et al., 2019).

Dengan demikian, kegiatan *transfer pricing* dipakai direksi guna memaksimalkan laba secara menyeluruh. Hal ini mengacu pada penelitian Hartati dkk (2014) yang memperoleh hasil dimana owner perusahaan cenderung menimbang realisasi laba yang tercapai secara menyeluruh guna membuat suatu penilaian kinerja ataupun performa direksinya. Mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* (Halim Rachmat, 2019).

Ada pun perbedaan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Syarah Sefty Andraeni adalah pada periodenya. Disini penulis ingin meneliti Pengaruh *Exchange Rate*, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing* di Perusahaan Yang tercatat Di BEI selama 2018-2020. Peneliti bermaksud ingin menguji kembali apa saja pengaruh *exchange rate*, *tunneling incentive* serta mekanisme bonus pada keputusan *transfer pricing* yang dibuat perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive sampling di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *exchange rate* secara parsial berpengaruh terhadap perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* ?
2. Apakah *tunneling incentive* secara parsial memengaruhi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* ?
3. Apakah mekanisme bonus secara parsial memengaruhi perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing* ?
4. Apakah *exchange rate*, *tunneling incentive*, serta mekanisme bonus secara simultan memengaruhi *transfer pricing* ?

## LANDASAN TEORI

### Teori Agency

Teori keagenan yang pertama kali dirintis oleh Jensen dan Mackling (1976) mengungkapkan bahwa manajer akan mencari kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan personal di atas kepentingan pemilik perusahaan. “Konflik kepentingan antara manajer/manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*principal*) diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. Oleh karena itu, adanya konflik agensi harus diminimalisir dengan berbagai strategi agar kinerja perusahaan tinggi (Gunawan, 2021)”.

“Teori agensi menunjukkan pentingnya pemisahan fungsi antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Tujuan pemisahan itu sendiri untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Akan tetapi di lain sisi pemisahan ini yaitu ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan *agen* (Anisa, 2012)”.

Pada prinsipnya seseorang bertindak menurut kepentingannya tersendiri. Agen mempunyai tugas dalam menghasilkan performa yang baik untuk *principal* lewat upaya penciptaan laba untuk korporasi. Sementara *principal* berkewajiban dalam pemberian bonus untuk kinerja agennya. Dengan demikian supaya semua pihak dapat saling menguntungkan atas hasil pekerjaannya diperlukan upaya yang maksimal dari *principal* serta agensi agar memperoleh hasil yang diharapkan (Noviyana, 2018).

Terjadinya konflik keagenan merupakan salah satu yang memicu timbulnya praktek *transfer pricing*. Dimana *agen* merupakan pihak internal tentunya mempunyai informasi lebih lengkap dibandingkan *principal* mengenai perusahaan yang merupakan tanggung jawab dari *agen* sebab kinerja *agen* berpengaruh pada masa depan korporasi tersebut. Kondisi ini yang dipakai *agen* dalam menyimpan informasi kepada *principal* yang kurang memiliki akses guna mendapatkan informasi yang memadai demi tujuan khusus. Disamping itu kompensasi tinggi



yang diharapkan agen mendorong mereka dalam berbagai cara guna memperoleh kompensasi itu., misalnya dengan cara melakukan perekayasaan laba perusahaan.

### ***Transfer Pricing***

Menurut (Karianton Tampubolon dan Zulham Al Farizi, 2018) *Transfer pricing* merupakan transaksi bertukar barang atau layanan di antara kedua entitas berbeda di sebuah induk korporasi. Pertukaran barang antar divisi penjualan serta divisi pembelian pada sebuah entitas yang sama tidak bisa disebut *transfer pricing* sebab secara teknis masih ada dalam entitas pelaporan yang sejenis. Bila dirinci, komponen definisi *transfer pricing* akan menjadi unsur-unsur berikut ini :Adanya pertukaran ( pembelian atau penjualan ), Entitas yang berbeda,Dalam grup yang sama dan Dengan tujuan tertentu. Pengertian *transfer pricing* menurut pra ahli antara lain sebagai berikut :

a. Menurut Tsurumi (1984)

*Transfer pricing* adalah harga yang diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa antar pusat responsibilitas “*profit*” atau “*cost*”.

b. Menurut Wiselink (1984)

“*Transfer pricing* adalah harga yang diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atas transfer barang.”

c. Menurut Plasschaert (1979)

“Secara peyoratif, *transfer pricing* merupakan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, mengupayakan agar perusahaan “rugi”, serta menghindari pajak atau bea di suatu negara”.

d. Menurut Gunaidi (2007:222)

“*Transfer pricing* merupakan jumlah harga atas penyerahan barang atau imbalan atas penyerahan jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis finansial maupun transaksi lainnya”.

e. Menurut Darussalam dan danny (2008:7)

“*Transfer pricing* merupakan bagian dari suatu kegiatan usaha dan perpajakan yang bertujuan memastikan apakah harga yang diterapkan dalam transaksi antara perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa telah didasarkan atas prinsip harga pasar wajar (*arm's length price principle*)”.

f. Menurut Markus Brem and Thomas Tucha (2007:115)

“*Transfer pricing refers to the pricing of goods, services, capital and technology inputs, managerial skill, financial services, shared support services, etc. If they are transferred between affiliated of MNCs*”.

( Penetapan harga *transfer* perusahaan multinasional yang berafiliasi mengacu pada penetapan harga barang, jasa, modal dan input teknologi, keterampilan manajer, jasa keuangan, layanan dukungan bersama dan lain-lain).

g. Menurut Barry Laking (editor), *internasional Tax glossary* ( 2005:422)

“*Transfer pricing is the area of tax law and economics that is concerned with ensuring that prices charged between associated enterprises for the transfer of goods, services, and intangible property accord with arm's length principle. Transfer pricing may also applied in the context of transaction between part of single enterprise e.g. between a head office and permanent establishment or between different permanent establishment of the same enterprise*”.

(*Transfer pricing* adalah bidang hukum pajak dan ekonomi yang berkaitan dengan memastikan bahwa harga yang dibebankan antara perusahaan terkait untuk *transfer* barang, jasa dan properti tidak berwujud sesuai dengan prinsip kewajaran).

“Sedangkan menurut PMK Nomor 7/PMK.03/2015, penentuan harga transfer (*transfer pricing*) adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa”.

Jadi Menurut (Pohan, 2019) dari ketujuh definisi *transfer pricing* di atas “*transfer pricing* merupakan harga yang diperhitungkan atas penyerahan barang/jasa atau harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang mempunyai hubungan istimewa, dalam kondisi didasarkan atas prinsip harga pasar wajar (*arm's length price principle*)”.

Kebanyakannya menurut jangkauan teritorial operasional perusahaan, *transfer pricing* bisa digolongkan menjadi: *Transfer pricing* domestik yaitu harga transfer produk ataupun layanan antar bisnis dalam satu group korporasi ataupun di sebuah area kedaulatan negara. *Transfer pricing* multinasional yang berkaitan transaksi antar divisi pada suatu dan antar unit hukum pada satu kesatuan ekonomi yang mencakup beragam area kedaulatan negara.

Manipulasi harga yang dapat dilakukan dengan *transfer pricing*, antara lain manipulasi pada :

- a. Harga penjualan
- b. Harga pembelian
- c. Alokasi biaya administrasi dan umum atau pun pada biaya *overhead*
- d. Penjualan kepada pihak luar negeri melalui pihak ketiga yang kurang/tidak mempunyai substansi usaha (seperti *dummy company*, *letterbox company*, atau *re invoicing center*).

### **Exchange Rate**

Menurut (Eduka, 2020) kurs atau *exchange rate* adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Jenis-jenis kurs atau *exchange rate* yaitu :

1. Kurs jual, yaitu kurs yang berlaku apabila bank atau lembaga keuangan lainnya menjual/mengeluarkan uang asing.
2. Kurs beli, yaitu kurs yang berlaku apabila bank atau lembaga keuangan lainnya membeli/menerima uang asing.
3. Kurs tengah, yaitu rata-rata nilai kurs jual dengan kurs beli. Manfaat kurs tengah itu sendiri guna memprediksi kenaikan penurunan harga valas pada bursa

Sistem kurs atau *exchange rate* yaitu:

1. Kurs tetap, yaitu kurs transaksi yang ditentukan pemerintah.
2. Kurs bebas, yaitu kurs transaksi mata uang sebuah negara ditentukan dari permintaan serta penawaran atas mata uang di negaranya.
3. Kurs mengembang dan terkendali, yaitu kurs transaksi gabungan atas kekuatan pasar serta intervensi pemerintah.
4. Pengawasan devisa, yaitu semua transaksi atas valuta asing dengan seizin pemerintah.

Perkembangan dunia bisnis menjadikan perkembangan pada motivasi korporasi untuk menentukan *transfer pricing* di korporasinya. Sebagaimana disampaikan Prem Sikka dan Hugh Wilmott (2010:342), salah satu motif pemakaian bagan *transfer pricing* yaitu meningkatkan arus kas. Sementara, arus kas korporasi multinasional didominasi ke sejumlah valuta yang mana nilai masing-masing valuta relatif terhadap nilai dolar ada perbedaannya seiring perubahan waktu. Perbedaan *Exchange rate* itulah yang bisa memengaruhi tindakan *transfer pricing* pada korporasi multinasional (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).

### ***Tunneling Incentive***

“*Tunneling incentive* yaitu suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebaskan (Marfiah & azizah, 2014)”. Timbulnya persoalan keagenan dari pemegang saham terbanyak dan pemegang saham terkecil ini dikarenakan minimnya perlindungan hak-hak pemilik saham minoritas, akhirnya memicu pemegang saham terbesar dalam melaksanakan aktivitas *tunneling* yang bisa merugikan pemegang saham terkecil. Hidayat et al., 2019 memaparkan bila pada sebuah perusahaan mempunyai angka persentase kepemilikan asing yang besar akan memperkuat pengaruh pemilik saham asing dalam membuat keputusan di korporasi termasuk kebijakan penentuan harga transfer (Apriliyana, 2020).

*Tunneling* merupakan penjualan aset perusahaan kepada perusahaan terafiliasi namun menggunakan harga yang lebih rendah dibanding nilai wajar. *Tunneling* dilakukan antar pemegang saham di perusahaan terafiliasi dengan tujuan agar lebih menguntungkan pemegang saham pengendali, sebab pemegang saham non pengendali juga menanggung beban yang terjadi atas aset tersebut. Pemegang saham minoritas memiliki suara terbatas dalam pengambilan keputusan sebab kekuasaan sepenuhnya berada pada pemegang saham pengendali. Sehingga keputusan *tunneling* didasarkan untuk mencapai keuntungan pribadi akan menimbulkan resiko yang merugikan perusahaan (Rahmayanti, 2021).

### **Mekanisme Bonus**

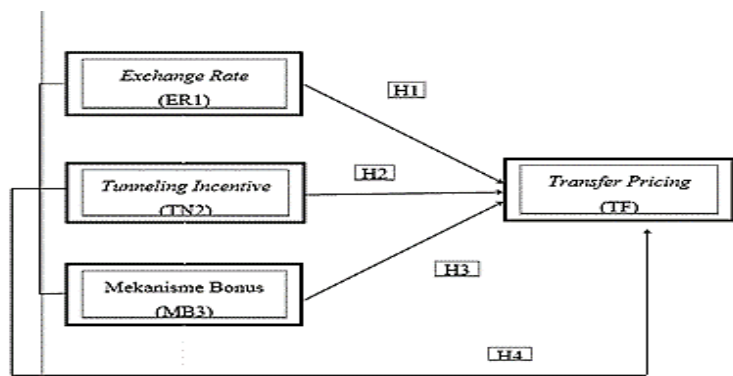
Bonus merupakan upah yang diserahkan bagi karyawan selain gaji pokok bulanan. Somadinata, 2020 menyatakan bonus adalah kelebihan upah yang diserahkan untuk pekerja disebabkan adanya hal tertentu atau prestasi korporasi. Terdapat sejumlah syarat dalam memberikan bonus antara lain, posisi atau jabatan, lama bekerja, serta pencapaian target khusus. Bonus karyawan untuk memotivasi karyawan agar bekerja lebih semangat dan maksimal agar hasil pekerjaan memuaskan. Menurut Andrew F. Sakula, bonus karyawan adalah suatu yang menjadi pendorong atau memiliki kecenderungan untuk memotivasi suatu kegiatan. Bonus yaitu imbalah yang ditujukan untuk memperbaiki produksi (Seta Permana, Woro Isti Rahayu, 2020).

Bonus menurut KBBI adalah upah tambahan diluar gaji/upah sebagai hadiah/perangsang, gaji, upah ekstra yang dibayarkan kepada karyawan, gratifikasi, intensi. Sedangkan menurut kamus ekonomi, bonus adalah pemberian tambahan kepada pemegang saham (Taufiqur Rahman, 2021).

1. (Achmad S. Ruky, 2006) menyatakan bahwa, Mekanisme bonus diartikan sebagai pemberian pendapatan tambahan bagi karyawan/pekerja yang hanya diberikan setahun sekali bila syarat-syarat tertentu dipenuhi.
2. Bonus tidak diberikan secara merata kepada semua karyawan. Artinya, besar bonus harus dikaitkan dengan prestasi kerja individu. Tetapi dalam prakteknya, perusahaan Indonesia lebih banyak yang menerapkan hal yang terakhir tersebut kepada karyawan kelompok manajer ke atas dan biasanya diberikan langsung secara pribadi oleh anggota direksi atasan para manajer tersebut.

### **Kerangka Konseptual**

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan yaitu pengaruh *exchange rate*, *tunneling incentive*, serta mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* di sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Kerangka konseptualnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

**Hipotesis**

- H1: Diduga *Exchange Rate* secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.
- H2: Diduga *Tunneling Incentive* secara parsial memengaruhi *Transfer Pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- H3: Diduga Mekanisme Bonus secara parsial memengaruhi *Transfer Pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- H4: Diduga *Exchange Rate*, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus berpengaruh secara simultan pada *Transfer Pricing* sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.

**METODE PENELITIAN**

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dimaksud guna mendapatkan data yang tepat serta berkaitan topik yang diteliti. Adapun cara mengumpulkan datanya yaitu sebagai berikut : Tinjauan kepustakaan dilaksanakan lewat penelaahan landasan teoritis serta konsep yang berkaitan topik penelitian misalnya lewat buku, artikel, serta sumber lain agar didapatkan landasan teoretis yang cukup dalam membuat pembahasan. Tinjauan dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian yang nantinya akan dianalisis. Dokumentasi yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020 dan publikasi laporan keuangan perusahaan pada periode tahun 2018-2020. Data-data laporan keuangan diperoleh dari berbagai sumber yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Jenis Data**

Menurut(Sekaran, 2014) ada dua jenis data di dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) tahun 2018-2020.

**Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain. Data sekunder sumbernya lewat pihak ketiga, sebab kebanyakan sumber data berupa dokumentasi dan arsip serta pendapat pakar. Dengan demikian, tidak wajib melakukan kunjungan langsung tempat terjadinya fenomena itu (Tineges, 2021).



Tipe data sekunder digunakan yaitu data eksternal, yang berupa terbitan publikasi dari BEI. Lebih tepatnya data sekunder diperoleh lewat situs BEI resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam bentuk laporan finansial tahunan serta data relevan lain lewat studi kepustakaan pada artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti.

### **Populasi dan Sampel**

Pendapat (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa populasi adalah area generalisasi meliputi obyek atau subyek yang memiliki jumlah serta ciri tertentu sebagaimana diinginkan peneliti guna ditelaah serta dibuatkan kesimpulan. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang telah tercatat di BEI pada periode 2018-2020. Populasi penelitian ini berjumlah 177 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) tahun 2018-2020.

Sampel yaitu keseluruhan perusahaan yang menjadi objek penelitian di BEI. Penelitian sampel dilakukan karena pertimbangan efisiensi biaya, waktu dan tenaga disamping bermaksud mereduksi objek penelitiannya serta melakukan generalisasi. Sampel harus mewakili seluruh karakteristik populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel itu. Data yang digunakan yakni diambil dari laporan keuangan tahunan pada tahun 2018, 2019, dan 2020 yang diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **Uji Statistik Deskriptif**

Menurut (Teguh Wahyono, 2013) statistik deskriptif adalah bidang ilmu statistik yang menganalisis cara-cara mengumpulkan, menyusun, serta menyajikan sebuah data untuk riset. Aktivitas ini meliputi mengumpulkan data, mengelompokkan data, menentukan nilai data serta fungsi statistic, dan penggambaran serta membuat grafik.

### **Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik ini ditujukan guna memastikan suatu persamaan regresi yang diperoleh mempunyai akurasi terkait estimasi, tidak bias serta konsisten.

### **Uji Normalitas**

Uji Normalitas dipakai dalam melihat penyebaran data yang acak maupun tersebar dengan normal. Sebuah data dianggap distribusinya normal jika tidak terdapat perbedaan signifikan atau baku diperbandingkan dengan normal baku. Variabel dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari atau sama dengan 0,05. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel atau data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Hidayat, 2013).

### **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini berguna untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Jika terdapat korelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas (multiko).

Untuk mengetahui tidak adanya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF ( *Variance Inflation Factor* ) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,0 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 maka diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas (Consultant, 2011).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ditujukan dalam melihat perbedaan varians nilai residu pada suatu observasi dengan observasi lainnya Apabila varian tidak sama, dikatakan heteroskedastisitas. Pengujian

ini dapat memakai uji scatter plot. Apabila data terlihat menyebar dengan acak dan tidak menyerupai pola yang tersusun, maka dikatakan tidak ada persoalan heteroskedastisitas dalam modelnya (Ghozali, 2016).

### Uji Autokorelasi

Ghozali, (2016) menyatakan problem autokorelasi bisa terlihat disebabkan observasi yang terjadi rentetan dalam waktu yang diamati berulang. Persoalan ini disebabkan residual tidak bebas dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dianggap baik jika terbebas dari persoalan autokorelasi.

Pengecekan atas autokorelasi ini bisa memakai uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan autokorelasi yaitu :

- Nilai D-W dibawah  $-2$  artinya ada korelasi yang positif
- Nilai D-W diantara  $-2$  sampai  $+2$  artinya tidak ada autokorelasi
- Nilai D-W diatas  $+2$  artinya ada korelasi yang Negatif

### Metode Analisis Data

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bermanfaat untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat, serta meramalkan nilai variabel bebas jika variabel bebasnya ada yang naik atau turun. Data yang dipakai seringkali interval dan rasio (Muhammad Firdau, 2021).

Peneliti mempergunakan model regresi linier berganda dengan persamaan (Ghozali, 2018) yaitu :

$$TF = \alpha + \beta_1 ER_1 + \beta_2 TN_2 + \beta_3 MB_3 + e$$

Keterangan :

- TF = *Transfer Pricing*  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi variabel independen  
ER<sub>1</sub> = *Exchange Rate*  
TN<sub>2</sub> = *Tunneling Incentive*  
MB<sub>3</sub> = Mekanisme Bonus  
e = Error

### Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen (variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 – 1. “Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas (dependen) dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tidak bebas (independen) (Suliyanto, 2011)”. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Menurut Ghozali, 2016 koefisien determinan yang makin tinggi menunjukkan kontribusi yang besar dari variabel bebasnya dalam menerangkan perubahan variabel terikatnya (Sri Wahyuni, 2020).

### Metode Pengujian Hipotesis

#### Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Ghozali (2011) menyatakan uji parsial memperlihatkan seberapa tinggi pengaruh suatu variabel bebas secara terpisah dalam menjelaskan variabel terikatnya. Dalam uji t, dilakukan perbandingan antara t hitung dan t tabel, dimana taraf signifikansinya yaitu 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Adapun syarat menerima atau menolak hipotesisnya yaitu jika t hitung  $>$  t tabel atau sig

<0.05, maka  $H_a$  diterima lalu  $H_0$  ditolak. Ini berarti variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Begitu juga sebaliknya.

### Uji Pengaruh Simultan ( Uji F )

Uji pengaruh simultan memperlihatkan bagaimana variabel bebas yang diteliti pada model memiliki pengaruh atas variabel terikatnya menurut Ghozali, 2011. Dalam menetapkan F tabel, level signifikan memakai 5 %. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

1.  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig \leq 0,05$   
Artinya secara bersama variabel bebas signifikan memengaruhi variabel terikat.
2.  $H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig \geq 0,05$   
Artinya secara bersama variabel bebas tidak signifikan memengaruhi variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu *exchange rate*, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus apakah ada pengaruh pada variabel terikat *transfer pricing*. Uji statistik memakai uji t dan uji F memakai program SPSS 25. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memperlihatkan keadaan data pada umumnya Analisis ini menginformasikan data statistik yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-ratanya, serta standar deviasi. Agar lebih mudah melihat data variabel penelitian maka dipakai program SPSS 25, berikut hasil analisis deskriptif variabelnya.

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ER	36	-.9436	.3474	-.033719	.2128551
TN	36	.0000	.2937	.045786	.0823997
MB	36	.0134	3.2476	1.210947	.8238906
TF	36	.0000	.9570	.208856	.2537437
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan yaitu 36 sampel dari laporan finansial hasil audit 12 perusahaan yang tercatat di BEI pada 2018 hingga 2020.

*Exchange rate* memiliki nilai terendah sebesar -0,9436 dan nilai tertinggi sebesar 0,374 dengan nilai rata-rata -0,033179 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,2128551. *Exchange rate* terbesar berada di 0,3474 dialami Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) sedang nilai *exchange rate* terkecil -0,9436 dialami Voksel Electric Tbk (VOKS). Angka *exchange rate* mempunyai standar deviasi senilai 0,2128551 atas *transfer pricing*.

*Tunneling incentive* mempunyai nilai terendah senilai 0,0000 dan nilai tertinggi senilai 0,2937 dengan rata-ratanya 0,045786 lalu standar deviasinya senilai 0,0823997. *Tunneling incentive* terbesar yaitu 0,2937 dialami Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) sementara *tunneling incentive* terkecil senilai 0,0000 dialami tiga perusahaan yaitu Puradelta Lestari Tbk (DMAS), Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) dan Samindo Resources Tbk (MYOH). Nilai *tunneling incentive* mempunyai standar deviasinya senilai 0,0823997 atas *transfer pricing*.

Mekanisme bonus mempunyai angka terendah senilai 0,0134 dan nilai terbesarnya 3,2476 lalu rata-ratanya senilai 1.210947 dan standar deviasinya senilai 0,8238906. Mekanisme bonus terbesar 3,2476 dialami Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) sementara nilai terkecil mekanisme bonus senilai 0,0134 dialami Voksel Electric Tbk (VOKS). Angka mekanisme bonus mempunyai standar deviasi senilai 0,8238906 atas *transfer pricing*.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas pada penelitian ini tersaji di tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.15369098
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.941
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Menurut uji ini diketahui uji normalitas memperlihatkan taraf signifikan besar dari  $\alpha$  senilai  $0,338 > 0,05$  artinya data-data diambil dari populasi dengan berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
	(Constant)	
1	ER	.960 1.042
	TN	.987 1.014
	MB	.956 1.046

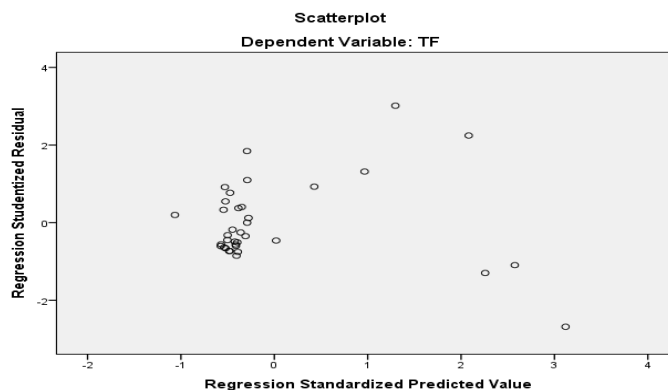
a. Dependent Variable: TF

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Dari tabel diatas bisa dilihat seluruh variabel mempunyai *tolerance* melebihi 0,10 dan VIF dibawah 10, artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian data penelitian dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji scatterplot seperti tersaji pada gambar berikut.



Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

**Gambar 3. Grafik Scatterplots**

Dari pengujian grafik ini tidak ditemukan adanya pola yang teratur dan jelas, artinya penyebaran data sudah acak dan tersebar secara random sehingga menunjukkan tidak terjadi persoalan heteroskedastisitas. Dan untuk penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Maka data penelitian dapat dilanjutkan.

**Uji Autokorelasi**

Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini tersaji di tabel 5 berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>	
R	Durbin-Watson
.796 <sup>a</sup>	1.300

a. Predictors: (Constant), MB, TN, ER  
b. Dependent Variable: TF

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Sesuai tabel 4.9 diatas terlihat bahwa angka DW senilai 1,300 yaitu berada diantara – 2 hingga + 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi antar residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lain. Artinya model regresi layak atau dapat dipakai guna penelitian.

**Metode Analisis Regresi Linear Berganda**

Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	.084	.051
ER	.109	.130
TN	2.387	.332
MB	.016	.034

a. Dependent Variable: TF

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Menurut pengujian ini didapatkan bentuk persamaan regresi menjadi

$$TF = 0,084 + 0,109(ER) + 2,387(TN) + 0,016(MB)$$



Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ )  
 Nilai konstanta senilai 0,084. Hal ini berarti bahwa jika *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus bernilai konstan maka besarnya *transfer pricing* yang terjadi adalah sebesar 0,084 satuan.
2. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) (ER)  
 Nilai koefisiensi regresi *exchange rate* senilai 0,109 yang artinya terdapat hubungan positif antara *exchange rate* dengan *transfer pricing*, apabila *exchange rate* naik sebesar satu poin, maka *transfer pricing* terjadi kenaikan senilai 0,109 poin.
3. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) (TN)  
 Nilai koefisiensi regresi *tunneling incentive* sebesar 2,387 yang artinya terdapat hubungan positif antara *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*, apabila *tunneling incentive* naik sebesar satu poin, maka *transfer pricing* akan terjadi kenaikan senilai 2,387 poin.
4. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) (MB)  
 Nilai koefisiensi regresi mekanisme bonus sebesar 0,016 yang artinya terdapat hubungan positif antara mekanisme bonus dengan *transfer pricing*, apabila mekanisme bonus turun sebesar satu poin, maka *transfer pricing* akan terjadi penurunan senilai 0,016 poin.

**Koefisien Determinasi**

Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.796 <sup>a</sup>	.633	.599

a. Predictors: (Constant), MB, TN, ER  
 b. Dependent Variable: TF

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas, nilai *adjusted R square* menunjukkan nilai sebesar 0,599. Hal ini menjelaskan bahwa variabel terikat atau dependen yaitu *transfer pricing* dijelaskan oleh variabel bebas atau independen yaitu *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus sebesar 59,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain sebesar 40,1% seperti pengaruh pajak, kepemilikan asing, *profitabilitas*, *leverage* dan lainnya.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji t**

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji t (Uji Parsial) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
(Constant)	1.637	.111
1 ER	.837	.409
TN	7.192	.000
MB	.483	.633

a. Dependent Variable: TF

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Uji t ini dipergunakan untuk mengukur pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen yaitu *exchange rate*, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $sig < 0,05$  dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $sig > 0,05$ . Dengan  $df = n - k - 1$ ,  $36 - 3 - 1 = 32$  sehingga diperoleh  $t \text{ tabel} (0,05;32)$  senilai 1,69389. Dari tabel 8 diatas hasil pengujian uji-t dapat diinterpretasikan :

- a. Hasil pengujian *exchange rate* (ER) terhadap *transfer pricing* didapatkan angka  $t \text{ hitung}$  0,837 dan  $t \text{ tabel}$  1,69389 signya 0,409. Angka  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$   $0,837 < 1,69389$  dan nilai signifikan  $0,409 > 0,05$ . Dimana nilai 0,409 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* (ER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.
- b. Hasil pengujian *tunneling incentive* (TN) terhadap *transfer pricing* didapatkan angka  $t \text{ hitung}$  7,192 dan  $t \text{ tabel}$  1,69389. Angka signifikan menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari nilai 0,05. Karena  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$   $7,192 > 1,69389$  lalu signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dimana nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.
- c. Hasil pengujian mekanisme bonus (MB) terhadap *transfer pricing* didapatkan angka  $t \text{ hitung}$  0,483 dan  $t \text{ tabel}$  1,69389 lalu signifikan 0,633. Dengan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$   $0,483 < 1,69389$  dan signifikan  $0,633 > 0,05$ . Dimana 0,633 lebih besar dari 0,05. Artinya mekanisme bonus secara parsial tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*.

### Uji F

Uji simultan (uji F) ini digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen (variabel bebas) yaitu, *Exchange Rate* (ER), *Tunneling Incentive* (TN), dan Mekanisme Bonus (MB) berpengaruh secara bersama-sama atau tidak pada variabel terikatnya *Transfer Pricing* (TP). Menurut Ghozali (2011) pengambilan keputusannya adalah jika  $F \text{-hitung} > F \text{-tabel}$  atau nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika  $F \text{-hitung} < F \text{-tabel}$  atau nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

Dengan  $df = n-k-1$  ( $36-3-1=32$ ). Maka  $F \text{-tabel}$  2,901. Uji F dipakai guna menguji hipotesis keempat. Hasil pengujian Uji F pada penelitian ini dapat dilihat di tabel 9 berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Simultan)**

	Model	F	Sig.
	Regression	18.409	.000 <sup>b</sup>
1	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: TF  
 b. Predictors: (Constant), MB, TN, ER

Sumber : Hasil SPSS 25, data yang diolah penulis 2022

Menurut hasil didapatkan  $F \text{-hitung}$  senilai  $18,409 > F \text{-tabel}$  2,901 level signifikan 0,000 atau signifikansi  $< 0,05$ . Yang menunjukkan hipotesis keempat diterima, artinya *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus signifikan secara simultan memengaruhi *transfer pricing*.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil uji *exchange rate* lewat perbandingan laba rugi selisih kurs dan laba rugi sebelum pajak pada tabel 8 menunjukkan angka signifikansinya senilai 0,409. Sehingga keputusan ujinya hipotesis pertama ditolak artinya bahwa *exchange rate* tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*.

Dalam penelitian ini *exchange rate* secara parsial tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut bisa terjadi karena *exchange rate* tidak menjadi salah satu pertimbangan korporasi multinasional dalam aktivitas *transfer pricing*. Sebab aktivitas korporasi multinasional dalam menjalankan usahanya dipengaruhi oleh mata uang dolar.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil analisis data pengukuran *exchange rate* yang cenderung naik pada tahun 2020 sedangkan *transfer pricing* mengalami penurunan pada tahun 2020. Jadi naik atau turun *exchange rate* tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bela (2018), Mayantya (2018), Cahyadi dan Noviani (2018) yang menyatakan *exchange rate* tidak memengaruhi *transfer pricing* sebab perubahan pada *exchange rate* tidak memengaruhi korporasi untuk mengambil suatu keputusan *transfer pricing* maupun tidak *transfer pricing*.

### **Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing**

Hasil uji *tunneling incentive* lewat perbandingan piutang pihak berelasi dan seluruh aset pada tabel 8 memperlihatkan angka signifikansi senilai 0,000. Sehingga keputusan ujinya hipotesis kedua diterima artinya *tunneling incentive* signifikan memengaruhi *transfer pricing* diterima.

Dalam penelitian ini *tunneling incentive* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Sehingga pemegang saham terbanyak akan berbuat cara-cara yang bisa menciptakan laba yang besar, salah satunya korporasi multinasional berkecenderungan bertindak dengan *transfer pricing*.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian dari Mispayanti (2015), Erny Syamsudin (2015) dan Noviasatika, et al (2016) yang menyatakan *tunneling incentive* signifikan memengaruhi *transfer pricing*.

### **Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing**

Hasil uji mekanisme bonus dengan membandingkan total laba tahun berjalan dan total laba tahun sebelumnya pada tabel 8 memperlihatkan angka signifikansi senilai 0,633. Sehingga keputusannya hipotesis ketiga ditolak artinya mekanisme bonus tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*.

Dalam penelitian ini menyatakan mekanisme bonus secara parsial tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*. Hal ini terjadi bila sekedar ingin memperoleh bonus lalu direksi bertindak dengan *transfer pricing* sehingga laba bisa diraih lebih besar dan bisa dipakai untuk bonus maka menjadi tidak etis. Menyadari ada kepentingan yang lebih besar lagi bagi perusahaan mempertahankan nilai perusahaan di publik serta pemerintah lewat penyajian laporan keuangan secara aktual sehingga bisa dipakai guna pembuatan keputusan untuk perusahaan nantinya.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil analisis data pengukuran mekanisme bonus yang cenderung naik pada tahun 2020 sedangkan *transfer pricing* mengalami penurunan pada tahun 2020. Jadi naik atau turun mekanisme bonus tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan menurut hasil penelitian Hartati dkk (2014) dan Halim Rachmat (2019) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*, namun penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al Hafizil Azhar dan Mia Angelia Setiawan (2017), dan Maspiyanti (2015) yang menyatakan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

## **Pengaruh *Exchange Rate*, *Tunneling Incentive* Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.**

Hasil uji *exchange rate*, *tunneling incentive* serta mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* memakai Uji F dengan program SPSS 25 pada tabel 4.13 menunjukkan nilai signifikan senilai 0,000, yang menunjukkan hipotesis keempat diterima artinya *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus memengaruhi *transfer pricing*. Semakin banyak transaksi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional, akan semakin banyak *exchange rate* yang dilakukan oleh perusahaan sebab *exchange rate* terus berfluktuasi sehingga jumlah kas yang diperlukan guna pembayaran sulit diprediksi. Lalu *transfer pricing* juga bisa memengaruhi *tunneling incentive*. Dengan melakukan pengalihan laba atau aset yang dilakukan oleh pengendali perusahaan mayoritas dan para pemegang saham minoritas juga menanggung beban atas transaksi tersebut. Kemudian *transfer pricing* juga memengaruhi mekanisme bonus yang mana owner berfikir bagaimana manajemen perusahaan mampu memajukan perusahaan, meningkatkan laba dan menstabilkan kondisi perusahaan dan tidak memiliki masalah pada pemerintah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Exchange rate* secara parsial tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 2018-2020. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dengan angka t-hitung 0,837 yang nilainya di bawah t-tabel senilai 1,69389. Tingkat signifikan menunjukkan 0,409 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* secara parsial tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*. Dengan kata lain hipotesis (H1) Ditolak.
2. *Tunneling incentive* secara parsial signifikan memengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.12 dimana angka t-hitung senilai 7,192 yang nilainya diatas t-tabel 1,69389. Tingkat signifikan menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari signifikan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* memengaruhi *transfer pricing*. Dengan kata lain hipotesis (H2) Diterima.
3. Mekanisme bonus secara parsial tidak memengaruhi keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur selama 2018-2020. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 yang mana angka t-hitung senilai 0,483 kurang dari t-tabel senilai 1,69398. tingkat signifikan menunjukkan 0,633 melebihi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus secara parsial tidak signifikan memengaruhi *transfer pricing*. Dengan kata lain hipotesis (H3) Ditolak.
4. *Exchange rate*, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus secara simultan signifikan memengaruhi *transfer pricing* perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2018-2020. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 dimana nilai F-hitung sebesar 18,409 yang nilainya lebih besar dari nilai F-tabel 2,901. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Dengan kata lain hipotesis (H4) Diterima.
5. Nilai *adjusted R square* hanya 59,9% yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing* yang diterangkan keempat variabel independen yaitu *exchange rate*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus, dan 40,1% diterangkan variabel lainnya, sehingga penelitian selanjutnya menambah variabel lain yang bisa memengaruhi *transfer pricing* misalnya pangaruh pajak, kepemilikan asing, *profitabilitas*, *leverage* dan lainnya, agar bisa

menghasilkan penelitian lebih lengkap serta menambah periode pengamatan agar hasil lebih akurat.

### Saran

Dari hasil analisis serta kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti dapat mengemukakan saran bagi peneliti berikutnya sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian *transfer pricing* hanya dijelaskan sebesar 59,9% oleh variabel independen. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya sebesar 40,1% seperti pengaruh pajak, kepemilikan asing, *profitabilitas*, *leverage* dan lainnya.
2. Dikarenakan aktivitas perusahaan multinasional dalam melakukan usahanya dipengaruhi oleh mata uang dolar. Sehingga perusahaan tidak perlu mempertimbangkan untuk melakukan *transfer pricing*.

Kepada calon peneliti selanjutnya disarankan memperluas populasi yang digunakan dengan menambahkan sektor lain yang terdaftar di BEI dengan tujuan untuk mengetahui apakah faktor- faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* dapat dilihat pada faktor lainnya.

### REFERENSI

- Achmad S. Ruky. (2006). *Manajemen Penggajian & Pengupahan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Apriliyana, L. (2020). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Perusahaan*. 56.
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Dampak Effective Tax Rate (Etr), Tunneling Incentive (Tnc), Indeks Trend Laba Bersih (Itrendlb) Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.96>
- Azhar, A. H., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing: pada Perusahaan Manufaktur, Perkebunan, dan Pertambangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 687–704. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.395>
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1441–1473.
- Consultant. (2011). *Uji Multikolinearitas*.
- Dewi Cahyani Pangestuti. (2020). Manajemen Keuangan Internasional. In *Buku elektronik* (p. 275). CV BUDI UTAMA.
- Dr. Sri Wahyuni, SE., M. S. (2020). *Kinerja Sharia Conformity And Profitability Index Dan Faktor Determinan*. Scopindo Media Pustaka.
- Dr. Didin Fatihudin, SE., M. S. (2015). *METODE PENELITIAN Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Zifatama Jawara.
- EDUKA, T. P. (2020). *Smart Plus SOSHUM SMA*. Genta Smart Publisher.
- Erly Suandy. (2016). Perencanaan Pajak (ed. 4). In *Perencanaan Pajak (ed. 4)*. SALEMBA EMPAT.
- Ghozali. (2016). *Analisis Uji Asumsi Klasik*. <https://bbs.binus.ac.id/analisisuji-asumsi-klasik>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*.



- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. M. B. (2021). GRC (Good Governance, Risk Management, And Compliance) - Rajawali Pers. In *Buku elektronik* (p. 262). PT. RajaGrafindo Persada.
- Halim Rachmat, R. A. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15801>
- Hidayat. (2013). *Uji Normalitas Dan Metode Perhitungan (Penjelasan Lengkap)*. <https://www.statistikian.com/2013/01/ujinormalitas.html?amp>
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Karianton Tampubolon dan Zulham Al Farizi. (2018). *Transfer Pricing & Cara Membuat TP Doc*. CV BUDI UTAMA. [https://www.google.co.id/books/edition/Transfer\\_Pricing\\_Cara\\_Membuat\\_TP\\_Doc](https://www.google.co.id/books/edition/Transfer_Pricing_Cara_Membuat_TP_Doc)
- Kezia Rafinska. (2019). *Transfer Pricing, Kenali Istilah Finansial Ini dan Tujuan Penerapannya*. <https://www.online-pajak.com/tentang-efiling/transfer-pricing>
- Kusuma & Wijaya. (2017). Drivers Of The Intensity Of Transfer Pricing: An Indonesia Evidence. Proceedings Of The Second American Academic Research Conference In Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Aarl7new York Conference),. In *Drivers Of The Intensity Of Transfer Pricing: An Indonesia Evidence. Proceedings Of The Second American Academic Research Conference In Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Aarl7new York Conference)*,.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Mayantya, S. (2018). Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Exchange Rate, dan Kualitas Audit terhadap Keputusan Transfer Price (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Skripsi*.
- Mineri, M. F., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i1.3638>
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*, 16(1), 62–73.
- Musthafa (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Muhammad Firdau. (2021). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara.
- Ni'maturosyiddah, A. (2018). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing*. 1–124.
- Noviastika, dkk. (2016). Transfer pricing happen on the company with high profit purpose and using tax avoidance become the a to fulfil it . Ownership stucture is also affect management to transfer wealth the themeself or to majority stakeholder . The company that applying good c. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 1–9.
- Noviyana. (2018). *Pengaruh Tax , Tunneling Intensive , Bonus Plan , Exchange Rate , Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pengaruh Tax , Tunneling Intensive , Bonus Plan , Exchange Rate , Debt Cov.*
- Perkasa, F. N. T. (2020). Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive Dan Mekanisme

- Bonus Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Indeks Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018. *Skripsi*, 13.
- Pohan, D. C. A. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Ed. Revisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prayudiawan, H., & Pamungkas, J. D. (2020). Pengaruh Debt Covenant, Profitability, Exchange Rate, Mekanisme Bonus Pada Transfer Pricing. *Akuntabilitas*, 13(1), 97–108. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.15328>
- Rahmayanti, E. A. (2021). In *Digital Repository Universitas Jember*.
- Sakaran. (2014). *Research Methods For Business Metodologi Penelitian Untuk Bisnis In*. <https://doi.org/10.1353/pla.2008>
- Saputra, W. S., Angela, C., Agustin, C., Ilmu, F., & Mulia, U. B. (2020). Pengaruh Pajak , Exchange Rate Dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. 3(2), 109–116.
- Seta Permana, Woro Isti Rahayu, R. N. S. F. (2020). *Implementasi Algoritma C4.5 Dalam Penentuan Penerima Bonus Tahunan Pegawai* (Rolly maulana awangga (ed.)). kreatif industri nusantara.
- Slamet Riyanto, A. A. H. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. CV BUDI UTAMA.
- Sugiyono. (2015). *Defenisi Operasional Tujuan, Manfaat dan Cara Membuat*. <https://penerbitbukudeepublish.com/definisioperasional/am p>,
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta,cv.
- Suparna Wijaya; Fitriyan Dwi Rahayu. (2021). *Penghindaran Pajak : Agresivitas Transfer Pricing, Negara Lindung Pajak, Dan Kepemilikan Institusion*. Guepedia.
- Taufiqur Rahman. (2021). *Buku Ajar Fiqih Muamalah Kontemporer*. Academia Publication.
- Teguh Wahyono. (2013). *25 Model Analisis Statistik Dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo.
- Tineges. (2021). *Data Sekunder Adalah Jenis Data Penelitian yang Wajib Di ketahui*. <https://www.dqlab.id/data-sekunder-adalah-jenis-data-penelitian-yang-wajib-diketahui>